

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION* ( STAD ) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN KEDUNGREJO,WARU – SIDOARJO**

**Achmad Syaiful B**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([rasya\\_vanbacks@yahoo.com](mailto:rasya_vanbacks@yahoo.com))

**Supriyono**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** urangnya kesempatan siswa untuk mengalami proses pembelajaran IPS sesuai dengan perkembangan daya pikirnya membuat situasi pembelajaran IPS di sekolah kaku. Kondisi seperti itu melatar belakangi penelitian ini, disamping keluhan yang disampaikan guru kelas V SDN Kedungrejo, Waru Sidoarjo bahwa sebagian siswa di kelasnya kurang mengikuti pembelajaran IPS dengan baik. Indikatornya terlihat dari beberapa siswa melakukan aktivitas lain pada saat guru menjelaskan materi pelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Kooperatif, IPS, Hasil Belajar.

**Abstract:** The lack of opportunity for students to experience the learning process with the development of the power he thought power makes the situation a rigid social studies learning in school. Such conditions the background of the research, in addition to complaints Elementary School fifth grade teacher Kedungrejo, Waru Sidoarjo the most student in the class less well following the Social studies. The indicator student doing other activities when the teacher explains the subject matter that impact on student learning outcomes are less maximum.

**Keywords:** Cooperative's, Learning Model, Social Studies, Learned Result.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Bab II Pasal 4 menjelaskan bahwa kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, guru meningkatkan mutu pendidikan Nasional Sebagai agen pembelajaran, guru merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa kearah tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Di tangan gurulah hasil pembelajaran yang merupakan salah satu indikator mutu pendidikan lebih banyak ditentukan, yaitu pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna bagi pemberdayaan kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) peserta didik (siswa). Tugas guru salah satunya yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat menunjang tercapainya tujuan yang telah ditetapkan karena mutu hasil pembelajaran dapat terwujud jika prosesnya dapat diselenggarakan secara efektif, artinya proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar, terarah, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dalam proses pembelajaran ketika peneliti melakukan observasi terlihat bahwa guru masih mendesain siswa untuk mengingat dan menghafal seperangkat fakta yang diberikan oleh guru, seolah-olah guru adalah sumber utama pengetahuan atau biasa disebut *teacher center* dimana pembelajaran berpusat pada guru saja. Teknik pembelajaran seperti itu tentu saja mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa dalam proses belajar mengajar karena pembelajaran bersifat monoton dan siswa cenderung pasif. Pembelajaran yang monoton dan pasif tersebut dapat menimbulkan kebosanan pada siswa dan kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang pada akhirnya dapat berakibat pada menurunnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi pelajaran yang membosankan bagi peserta didik.
2. Rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) masih berada di bawah KKM.

4. Dalam pembelajaran pembelajaran, guru menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang menarik, menantang, menyenangkan, dan kurang melibatkan keaktifan siswa, sehingga pembelajaran terlihat membosankan.
5. Dalam proses pembelajaran, sebagian besar guru pada umumnya kurang memperhatikan adanya perbedaan individu (siswa).

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian paling sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain. Karena dalam penelitian ini tidak melakukan terhadap wilayah yang diteliti. Dalam kegiatan ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri obyek atau wilayah yang diteliti. Kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya (Suharsini, 2010:3).

### Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas V SDN Kedungrejo, Waru Sidoarjo tahun ajaran 2013-2014 yang berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 13 perempuan. Alasan dipilihnya siswa kelas V SDN Kedungrejo, Waru Sidoarjo ini dikarenakan peneliti adalah guru mengajar di V SDN Kedungrejo, Waru Sidoarjo yang mengenal karakteristik siswa tersebut yang kurang pada mata pelajaran IPS.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kualitatif dan jenis penelitiannya. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena data yang diperoleh atau dikumpulkan berupa data langsung, tercatat dari kegiatan lapangan. Dalam penelitian tindakan kelas, guru sebagai penulis, guru dapat menemukan permasalahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan guru sendiri diharapkan dapat memecahkan masalah tersebut.

### Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN Kedungrejo, Waru-Sidoarjo. Alasan dipilihnya tempat ini dikarenakan peneliti adalah guru SDN Kedungrejo, Waru-Sidoarjo yang mengenal karakteristik siswa tersebut yang kurang pada mata pelajaran IPS.

### Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2013-2014 kelas V semester I pada bulan Juli 2013. Penelitian ini dilakukan dengan tiga siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dalam 2 pertemuan (4 x 35).

## Bentuk dan Strategi Penelitian

### Bentuk Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan strategi model siklus Suharsimi Arikunto, dkk (2007 : 75-80) menyatakan bahwa PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan yang ada pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

### Strategi Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan strategi model siklus Suharsimi Arikunto, dkk (2007 : 75-80) menyatakan bahwa PTK terdiri atas rangkaian empat kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan yang ada pada setiap siklus, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Adapun rancangan penelitian ini sebagai berikut:

#### a. Perencanaan

Kegiatan ini meliputi :

- 1). Membuat perencanaan pengajaran
- 2). Mempersiapkan alat peraga
- 3). Membuat lembar observasi
- 4). Membuat alat evaluasi

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahapan ini adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagaimana yang telah direncanakan.

#### c. Observasi

Dalam tahap ini dilaksanakan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

#### d. Refleksi

Dalam tahap ini data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis, guna mengetahui seberapa jauh tindakan telah membawa perubahan dan apa atau di mana perubahan terjadi.

### Sumber Data

Sumber data atau informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Siswa SDN Kedungrejo siswa kelas sebagai subjek penelitian
2. Guru sebagai sumber informasi, terutama guru kelas V (peneliti) yang lebih mengenal tentang siswanya dan mengetahui bagaimana perkembangan prestasi siswanya.

### Teknik Pengumpulan Data

Sejalan dengan data yang akan dikumpulkan serta sumber data yang ada, maka teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain :

### Observasi

Menurut Karl Popper dalam Rochiati (2006:104) "observasi adalah tindakan penafsiran dari teori". Dalam penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran IPS materi peran anggota keluarga yang sedang berlangsung dikelas V SDN Kedungrejo. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan yang dilakukan guru dan siswa di dalam kelas sejak sebelum melaksanakan tindakan, saat pelaksanaan tindakan sampai dengan akhir pelaksanaan tindakan

### Tes

Pemberian tes pada siswa kelas V SD Negeri Kedungrejo dilaksanakan pada setiap pertemuan pada akhir kegiatan pembelajaran setelah dilaksanakan pembahasan hasil kerja kelompok yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan yang diperoleh siswa pada materi setelah kegiatan pembelajaran tindakan. Tes yang diberikan kepada siswa, yakni tes tertulis (mengerjakan soal kuis dalam bentuk menjodohkan, essay dan pilihan ganda).

### Dokumentasi

Kajian ini dilakukan untuk mengetahui pula pada arsip atau dokumen yang ada. Dokumen tersebut antara lain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, daftar nilai pemahaman konsep siswa kelas V SD Negeri Kedungrejo sebelum dan sesudah menggunakan pembelajaran kooperatif metode STAD. Analisis dokumen profil kemampuan siswa kelas V SD Negeri Kedungrejo dalam proses dan kualitas pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPS materi peran anggota keluarga dari kondisi awal, siklus I, dan siklus II

### Validitas Data

Untuk menjamin validitas data yang dikumpulkan, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data, yaitu: Triangulasi data sumber/data, yaitu mengumpulkan data sejenis dari sumber yang berbeda. Data yang dikumpulkan dan dibandingkan peneliti adalah data nilai evaluasi dari keadaan awal sebelum tindakan, data nilai evaluasi siklus I, dan data nilai evaluasi siklus II yang telah dilaksanakan dengan pembelajaran kooperatif metode STAD. Setelah pembelajaran berakhir observer dan peneliti melakukan pembahasan balikan.

### Teknik Analisis Data

Yang dimaksud Analisis data adalah cara mengumpulkan dan mencatat data yang diperoleh dari hasil observasi atau melalui wawancara dan dokumentasi. Menurut Miles dan Huberman dalam Emzir (2010:129)

ada tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

### Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi dan penstransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari data yaitu membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan. Reduksi data atau penstransformasian proses terus menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

### Model Data

Langkah utama dari kegiatan analisis data adalah model data. Model yang lebih baik adalah suatu jalan masuk utama untuk analisis kualitatif yang valid. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu yang dapat diakses secara langsung, bentuk yang praktis, dengan demikian peneliti dapat melihat apa yang terjadi dan dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan bergerak ke analisis tahap berikutnya model mungkin menyarankan yang bermanfaat.

### Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, penelitian merupakan validitas. Setelah data-data direduksi, disajikan langkah terakhir adalah dilakukan penarikan kesimpulan: penarikan atau verifikasi. Data-data yang telah didapatkan dari hasil kemudian diujikan kebenarannya. Penarikan kesimpulan ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sehingga kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi data yaitu : pemeriksaan tentang benar tidaknya hasil laporan penelitian. Sedangkan kesimpulan adalah tinjauan ulang pada catatan dilapangan dapat diuji kebenarannya, kekokohannya.

Berdasarkan uraian diatas maka reduksi data, penyajian data, kesimpulan-kesimpulan penarikan atau verifikasi sebagai suatu yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis. Dari bagan tersebut diatas, langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini adalah :

- Melakukan analisis awal, bila data yang didapat dikelas sudah cukup data yang dikumpulkan
- Mengembangkan bentuk sajian data, dengan



menyusun *coding* dan matrik yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

- c. Melakukan analisis data dikelas dan mengembangkan matrik antar kasus
- d. Merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.
- e. Merumuskan kebijakan sebagai bagian dari pengembangan saran dalam laporan akhir penelitian

### Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Yang menjadikan indikator kinerja dan keberhasilan penelitian ini adalah apabila pada siklus I 65%.

### Prosedur Penelitian

Rencana banyaknya siklus dalam penelitian ini ada 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali tatap muka (1 kali tatap muka 2 x 35 menit). Prosedur penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas Suharsimi Arikunto, dkk (2006: 74).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian setelah diamati dan dilakukan refleksi selama pelaksanaan penelitian tindakan di lapangan, maka dapatlah dipaparkan temuannya sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa yang masih relative rendah diupayakan dengan melakukan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Siswa pada mulanya terlihat masih bingung dan canggung untuk berinteraksi dengan temannya sehingga pada siklus I hasil belum memuaskan. Baru pada siklus II strategi dirancang ulang, sehingga siswa dapat melakukan PBM dengan metode STAD secara baik dan lancar.
2. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD kelompok sangat berpengaruh pada kemajuan dan penguasaan konsep siswa.
3. Penguasaan konsep siswa pada materi perjuangan persiapan kemerdekaan Indonesia yang diperoleh siswa setelah pelaksanaan pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD selalu meningkat.

Perkembangan penguasaan konsep siswa terhadap materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD Negeri Kedungrejo, Waru Sidoarjo dapat dilihat dari prasiklus, rata-rata siklus I rata-rata siklus II dan tes akhir yang dilaksanakan oleh peneliti. Sebelum dilaksanakan tindakan pada hasil tes penguasaan konsep pra siklus berdasarkan indikator

pencapaian dalam penelitian ini adalah perolehan nilai penguasaan konsep  $\geq 65$  sebanyak 75% dari jumlah siswa dan pencapaian hasil nilai diatas KKM ( $\geq 62$ ) ada 85% dari jumlah siswa belum ada.

Dari target ketuntasan yang ditentukan, nilai rata-rata penguasaan konsep pra siklus menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa hanya 53,5 dan 26 siswa dari 28 siswa mendapatkan nilai tidak tuntas  $\leq 62$ . Presentase siswa yang tidak tuntas 86,2%. Secara lengkap dapat dilihat pada lampiran dan hasilnya dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

**Tabel 1.**  
**Data Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Pre Tes**  
**(Pra Siklus)**

No	Interval	Nilai Tengah (x)	Frekuensi (f)	f.x
1.	36-40	38	2	76
2.	41-45	43	3	129
3.	46-50	48	5	240
4.	51-55	53	5	265
5.	56-60	58	10	580
6.	61-65	63	2	126
7.	66-70	68	2	136
		Rata-rata		53,5

Dari tabel diatas daftar frekuensi nilai penguasaan konsep pra siklus dapat diketahui bahwa nilai penguasaan konsep perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia siswa kelas V SD Negeri Kedungrejo pra siklus atau sebelum dilaksanakan tindakan, hanya ada 4 siswa yang mendapat nilai diatas KKM ( $>62$ ). Siswa yang mendapat nilai di atas KKM, berada pada interval 61-65 ada 2 siswa, interval 65-70 ada 2 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya penguasaan konsep siswa pada materi ini

Frekuensi skor terbanyak terdapat pada interval 56-60 berarti rata-rata siswa hanya dapat menjawab soal  $\pm 50\%$  dari jumlah soal dengan benar. Pada tahap pra siklus, nilai tertingginya yaitu 67 dan terendah 37, dengan nilai rata-rata 53,5 persentase nilaisiswa yang mencapai KKM 13,8% sebanyak 4 siswa.

Untuk memperbaiki penguasaan konsep perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia siswa V SD Negeri Kedungrejo Tahun Ajaran, maka peneliti melakukan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Pada siklus pertama dilaksanakan 2 kali pertemuan. Rata-rata penguasaan

konsep pada siklus I yang dilaksanakan sebanyak 2 pertemuan yaitu 64,6.

Dengan nilai rata-rata tersebut, ada 10 siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM ( 62) atau 34,5% dari seluruh jumlah siswa. Perolehan nilai rata-rata penguasaan konsep hasil tindakan pada siklus I.

**Tabel 2.**  
**Data Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Pre Tes**  
**(Pra Siklus)**

No	Interval	Nilai Tengah ( x )	Frekuensi ( f )	f.x
1.	51-55	53	3	159
2.	56-60	58	7	406
3.	61-65	63	10	630
4.	66-70	68	2	204
5.	71-75	73	2	146
6.	76-80	78	2	156
7.	81-85	83	1	83
8.	86-90	88	1	88
Rata-rata				64,6

Dari data diatas nilai rata-rata penguasaan konsep dapat dilihat bahwa setelah dilaksanakan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan yang signifikan dari nilai pra siklus. Dari nilai rata-rata penguasaan konsep siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan, maka siswa yang tidak tuntas dibawah KKM  $\leq 62$  sebanyak 10 siswa. Siswa yang tidak tuntas tersebut berada di interval 51-55 ada 3 siswa dan interval 55-60 ada 7 siswa. Frekuensi nilai terbanyak terdapat pada interval 61-65 yaitu ada 10 siswa. Hal ini berarti rata-rata siswa bisa mengerjakan 60% dengan benar. Nilai terendah 55 ada di interval 51-55 sebanyak 3 siswa. Nilai tertinggi 90 hanya 1 siswa. Pencapaian KKM pada siklus I mencapai 65,5% sebanyak 19 siswa lulus, sedangkan siswa yang mendapat nilai  $\geq 65$  sebanyak 17 siswa 58,6%.

Dari hasil tersebut, maka penelitian siklus I ini peneliti menyatakan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa meskipun indikator pencapaian yaitu 85% siswa mencapai nilai di atas KKM ( 62) dan 75% siswa mendapat nilai 65 belum tercapai. Sehingga perlu

diadakan perbaikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II.

Pada siklus II ini peneliti mengoptimalkan pemanfaatan waktu, kinerja kelompok yang dibentuk bersama siswa dalam diskusi persentasi, dan pemberian bimbingan serta motivasi lebih pada kelompok yang kurang. Pada setiap akhir pertemuan diadakan tes individual, kemudian hasilnya di rata-rata. Dari hasil rata-rata siklus II terlihat penguasaan konsep siswa lebih meningkat. Rata-rata nilai penguasaan konsep siswa naik menjadi 68,3. Pada siklus II ini masih terdapat 4 siswa mendapat nilai dibawah KKM 13,8% siswa tidak mencapai KKM.

Perolehan nilai rata-rata penguasaan konsep hasil tindakan pada siklus II secara lengkap dapat dilihat dalam bentuk frekuensi berikut ini.

**Tabel 3.**  
**Data Frekuensi Nilai Penguasaan Konsep Siklus II**  
**Pertemuan I**

No	Interval	Nilai Tengah ( x )	Frekuensi ( f )	f.x
1.	56-60	58	3	174
2.	61-65	63	10	630
3.	66-70	68	5	408
4.	71-75	73	4	292
5.	76-80	78	4	312
6.	81-85	83	2	166
Rata-rata				67,3

Dari data diatas dapat dilihat penguasaan konsep siswa terhadap materi ternyata mengalami peningkatan rata-rata menjadi 73,5 dengan nilai terendah 60 sebanyak 2 siswa dan nilai tertinggi 100 sebanyak 1 siswa. Frekuensi nilai terbanyak pada hasil post tes ini terdapat pada interval 66-70 dan 71-75 sebanyak 7 siswa hal ini karena siswa sudah lebih menguasai konsep dan dapat mengerjakan 65% lebih soal dengan benar. Siswa yang mendapat nilai di atas KKM mengalami peningkatan menjadi 27 siswa 93,1% siswa lulus KKM dan 25 siswa mendapat nilai 65 yaitu 86,2%.

Pada akhir pelaksanaan tindakan peneliti juga menyebarkan angket penguasaan konsep kepada siswa untuk menilai penguasaan konsep materi perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia pada diri mereka

masing- masing yang digunakan sebagai pembandingan hasil penguasaan konsep siswa, melalui hasil tes kognitif.

Angket disusun sesuai dengan indikator kognitif yang telah ditetapkan pada siklus I dan II, dari hasil angket tersebut ternyata rata-rata hasil penguasaan konsep siswa secara klasikal mencapai 73% (lihat lampiran 18 dan 19). Berarti diindikasikan siswa minimal dapat mengerjakan 73% soal dengan benar. Hal ini sejalan dengan hasil rata-rata penguasaan konsep post tes siswa dengan perolehan rata-rata 73,5.

**Tabel 4.**  
**Perbandingan Rata-rata Penguasaan Konsep Pra Siklus, Siklus I, Siklus II, Serta Pos Tes**

Pembelajaran IPS	Rata-rata Siklus	Siklus I	Siklus II	Pos Tes
Nilai Rata-rata	53,5	64,6	68,3	73,5
Pencapaian Nilai $\geq 65$	10,3%	58,6%	75,9%	86,2%
Prosentase Ketuntasan	13,8%	65,5%	86,2%	93,1%

Dari data diatas terlihat bahwa peneliti dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa lebih senang dan pembelajaran lebih bermakna. Sehingga pencapaian pada siklus II telah terpenuhi dan dapat diajukan rekomendasi bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD penguasaan konsep mata pelajaran IPS siswa SDN Kedungrejo dapat meningkat.

masalah. Terbukti aktivitas siswa mencapai 70,9% pada pertemuan II dibandingkan 64,4% pertemuan II.

- Hasil belajar lebih baik selama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD hal ini terlihat pada sebelum tindakan pencapaian penguasaan konsep siswa berdasarkan rata-rata pra siklus adalah 53,5 rata-rata penguasaan konsep siswa setelah tindakan berdasarkan hasil tes penguasaan konsep siswa pada siklus I 64,6, rata-rata penguasaan konsep siswa siklus II mencapai 68,3, dan rata-rata penguasaan konsep siswa secara keseluruhan berdasarkan hasil post tes 73,5. Prosentase pencapaian KKM ( $>62$ ) pada prasiklus 13,8%, siklus I naik menjadi 65,5%, siklus II 86,2%, dan pada hasil post tes 93,1%.

#### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh uraian di atas, agar siswa dapat terlibat aktif, giat dan bersemangat dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta memberikan hasil belajar yang lebih baik, maka diberikan saran sebagai berikut :

- Seharusnya dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga aktifitas guru lebih meningkat dan lebih efektif.
- Seharusnya dalam pembelajaran di dalam kelas menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar aktifitas siswa dapat meningkat dalam berdiskusi serta mampu memecahkan masalah.
- Seharusnya dalam pembelajaran di kelas menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD agar hasil belajar siswa menjadi lebih meningkat.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari penelitian yang dilakukan di SDN Kedungrejo, Waru Sidoarjo untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa dan kendala-kendala yang dihadapi saat menerapkan pembelajaran kooperatif tipe STAD didapat kesimpulan sebagai berikut :

- Aktivitas guru dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkat dan lebih efektif dalam memotivasi siswa dalam proses pembelajaran di kelas.
- Aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkat dan lebih efektif dalam arti siswa lebih senang berdiskusi dan mampu memecahkan

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, 2011. *Media Pembelajaran dan Sumber pembelajaran*, Jakarta: Grafindo
- Arikunto, Suharsini, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Depdiknas, 2003. *Model Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Dikdasmen
- H. Etin Solihati, 2009. *Cooperative Learning*, Jakarta: Rosda
- Subroto, Tjipto, Wasipodo. 2009. *Bahan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Surabaya: UNESA
- Subroto, dkk. 2005. *Pengetahuan Dasar Ilmu-Ilmu Sosial*. Surabaya: Tiara Mega
- Sudjana, Nana. 2009. *Definisi Hasil Belajar*, Bandung: Sinar Baru

Sudjana, Nana.1997. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*,Bandung: Sinar Baru Algesindo

Sugihartono,2007.*FaktorYangMempengaruhiBelajar*,Jakarta: Pustaka Tama

Suhanadji,Subroto,WaspodoTjipto.2003.*PendidikanIPS*.Surabaya:Insan Cendikia.

Triyanto.2007*Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya :Prestasi Pustaka

Sugihartono,2007.*FaktorYangMempengaruhi Belajar*, Jakarta:Pustaka Tama

